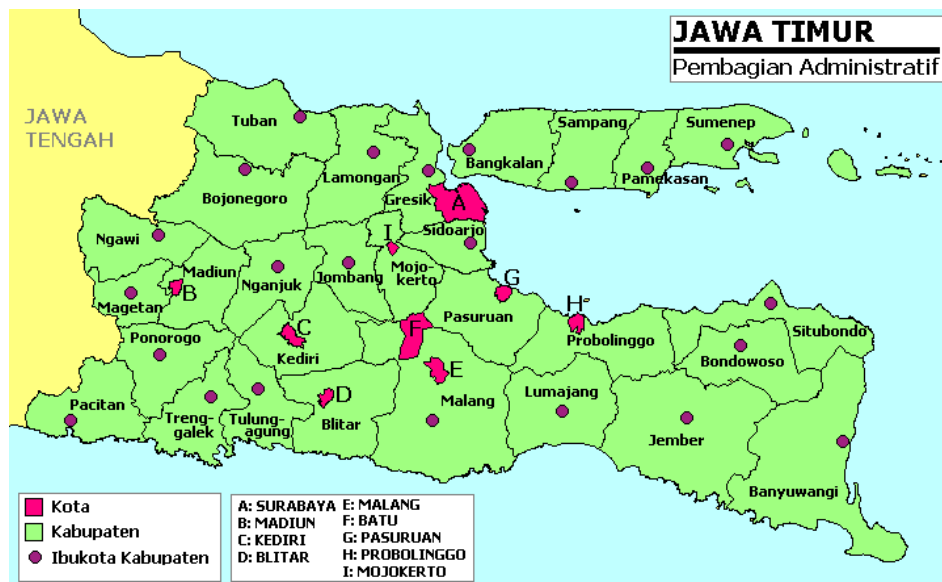


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini memiliki luas sebesar 46.428,57 km² yang terbagi atas wilayah darat dan laut.



Sumber: BPK Jatim

Gambar 4.1 Peta Wilayah Provinsi Jawa Timur

Dengan luas wilayah tersebut, Provinsi Jawa Timur secara administratif terbagi menjadi 38 kabupaten/kota dengan rincian 29 kabupaten dan 9 kota. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan yang dianalisis yaitu kinerja keuangan dari Provinsi Jawa Timur periode 2020-2021. Berikut rincian kabupaten/kota yang terdapat di Jawa Timur:

Tabel 4.1
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Nama Kab/Kota	
Kab. Bangkalan	Kab. Ponorogo
Kab. Banyuwangi	Kab. Probolinggo
Kab. Blitar	Kab. Sampang
Kab. Bojonegoro	Kab. Sidoarjo
Kab. Bondowoso	Kab. Situbondo
Kab. Gresik	Kab. Sumenep
Kab. Jember	Kab. Trenggalek
Kab. Kediri	Kab. Tuban
Kab. Lamongan	Kab. Tulungagung
Kab. Lumajang	Kota Blitar
Kab. Madiun	Kota Kediri
Kab. Magetan	Kota Madiun
Kab. Malang	Kota Malang
Kab. Mojokerto	Kota Mojokerto
Kab. Nganjuk	Kota Pasuruan
Kab. Ngawi	Kota Probolinggo
Kab. Pacitan	Kota Surabaya
Kab. Pamekasan	Kota Batu
Kab. Pasuruan	Kab. Jombang

Namun, dalam penelitian ini Kabupaten Jombang tereliminasi pada saat pemilihan sampel karena berdasarkan data yang didapatkan pada website resmi Kemenkeu, pada tahun 2021 pemerintah daerah tidak menerbitkan laporan realisasi anggaran secara lengkap. Sehingga sampel dalam penelitian hanya 37 Kabupaten/Kota dalam kurun waktu 2 tahun.

Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, efisiensi dan belanja modal yang terdapat pada Laporan Realisasi Anggaran dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021. Data keuangan tersebut diperoleh melalui *website* resmi Kemenkeu yaitu djpk.kemenkeu.go.id yang dapat diakses oleh publik.

B. Deskripsi Data Variabel

1. Deskripsi Data Variabel Bebas Tingkat Pertumbuhan PAD

Analisis pertumbuhan pendapatan bermanfaat untuk mengetahui apakah pemerintah daerah dalam tahun anggaran bersangkutan atau selama beberapa periode anggaran, kinerja anggarannya mengalami pertumbuhan secara positif atau negatif. Menurut pendapat Andriyani et al., (2020) tentunya diharapkan pertumbuhan pendapatan tersebut positif dan kecenderungannya (*trend*) meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika terjadi pertumbuhan yang negatif maka hal tersebut menunjukkan terjadi penurunan kinerja pendapatan dan harus dicari penyebabnya, apakah karena faktor ekonomi makro yang di luar

kendali pemerintah daerah atau karena manajemen keuangan daerah yang kurang baik. Tingkat pertumbuhan PAD ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Pertumbuhan PAD} = \frac{PAD_t - PAD_{t-1}}{PAD_{t-1}} \times 100\%$$

Berikut data tingkat pertumbuhan PAD Kab/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai rumus di atas dengan bantuan *microsoft excel* yaitu:

Tabel 4.2
Tingkat Pertumbuhan PAD

Kabupaten/Kota	Tingkat Pertumbuhan PAD (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	-4,21	-55,02
Kab. Banyuwangi	-1,41	-10,71
Kab. Blitar	11,41	-7,87
Kab. Bojonegoro	14,80	57,64
Kab. Bondowoso	13,48	-32,42
Kab. Gresik	-12,58	20,21
Kab. Jember	-1,94	52,74
Kab. Kediri	7,77	5,93
Kab. Lamongan	0,64	-8,45
Kab. Lumajang	7,16	-13,06

Kab. Madiun	16,68	-19,63
Kab. Magetan	18,50	-19,97
Kab. Malang	16,58	-18,27
Kab. Mojokerto	1,72	-6,00
Kab. Nganjuk	18,66	-33,56
Kab. Ngawi	8,15	-78,36
Kab. Pacitan	-7,19	-13,55
Kab. Pamekasan	12,67	-26,79
Kab. Pasuruan	3,59	-7,22
Kab. Ponorogo	23,03	-28,26
Kab. Probolinggo	-13,51	-12,18
Kab. Sampang	-3,61	-28,99
Kab. Sidoarjo	3,12	8,37
Kab. Situbondo	34,26	-17,54
Kab. Sumenep	18,65	-29,19
Kab. Trenggalek	-4,88	-26,98
Kab. Tuban	24,29	-10,37
Kab. Tulungagung	8,63	-25,83
Kota Blitar	15,16	-62,92
Kota Kediri	14,53	-19,41
Kota Madiun	6,42	-57,32
Kota Malang	-18,04	11,61

Kota Mojokerto	236,81	-14,15
Kota Pasuruan	-8,43	-36,58
Kota Probolinggo	1,84	-12,83
Kota Surabaya	-15,43	15,44
Kota Batu	-25,25	8,91

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

2. Deskripsi Data Variabel Bebas Tingkat Kemandirian

Rasio ini menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana eksternal. Semakin tinggi tingkat kemandirian, mengartikan bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal (terutama pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah. Begitu juga sebaliknya. Tingkat kemandirian ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Kemandirian} = \frac{PAD}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Berikut data tingkat kemandirian Kabupaten/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai rumus di atas dengan bantuan *microsoft excel* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Kemandirian

Kabupaten/Kota	Tingkat Kemandirian (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	13,15	6,27
Kab. Banyuwangi	15,84	14,19
Kab. Blitar	10,58	11,75
Kab. Bojonegoro	16,83	19,89
Kab. Bondowoso	10,88	8,70
Kab. Gresik	28,80	37,56
Kab. Jember	16,82	30,87
Kab. Kediri	14,72	14,14
Kab. Lamongan	18,25	18,60
Kab. Lumajang	15,02	15,31
Kab. Madiun	12,27	10,68
Kab. Magetan	9,70	8,76
Kab. Malang	14,50	12,87
Kab. Mojokerto	23,96	20,31
Kab. Nganjuk	16,51	12,07
Kab. Ngawi	13,31	22,54
Kab. Pacitan	10,48	10,03
Kab. Pamekasan	11,09	10,08

Kab. Pasuruan	20,06	19,41
Kab. Ponorogo	13,95	11,51
Kab. Probolinggo	13,03	7,64
Kab. Sampang	9,97	13,42
Kab. Sidoarjo	44,31	44,26
Kab. Situbondo	12,29	17,04
Kab. Sumenep	13,61	8,29
Kab. Trenggalek	13,34	10,88
Kab. Tuban	25,45	21,19
Kab. Tulungagung	20,75	14,31
Kota Blitar	20,06	9,02
Kota Kediri	21,28	17,36
Kota Madiun	23,49	13,05
Kota Malang	23,05	28,78
Kota Mojokerto	25,10	24,88
Kota Pasuruan	17,79	19,30
Kota Probolinggo	18,02	16,22
Kota Surabaya	60,51	63,88
Kota Batu	14,08	15,01

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

3. Deskripsi Data Variabel Bebas Tingkat Efektivitas

Pengukuran tingkat efektivitas dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya pencapaian tujuan anggaran yang memerlukan data-data realisasi pendapatan dan target pendapatan. Tingkat efektivitas ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100\%$$

Berikut data tingkat efektivitas Kabupaten/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai rumus di atas dengan bantuan *microsoft excel* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Efektivitas

Kabupaten/Kota	Tingkat Efektivitas (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	89,07	101,85
Kab. Banyuwangi	81,10	88,33
Kab. Blitar	114,75	143,47
Kab. Bojonegoro	85,49	147,76
Kab. Bondowoso	95,59	111,94
Kab. Gresik	79,46	175,55
Kab. Jember	79,09	88,63
Kab. Kediri	116,35	120,69

Kab. Lamongan	86,89	129,27
Kab. Lumajang	93,67	105,55
Kab. Madiun	117,66	150,90
Kab. Magetan	91,41	117,52
Kab. Malang	81,55	93,49
Kab. Mojokerto	99,07	115,79
Kab. Nganjuk	109,60	132,99
Kab. Ngawi	113,30	50,02
Kab. Pacitan	86,52	85,87
Kab. Pamekasan	125,95	212,76
Kab. Pasuruan	95,76	103,67
Kab. Ponorogo	102,77	138,68
Kab. Probolinggo	104,17	124,31
Kab. Sampang	88,22	60,70
Kab. Sidoarjo	99,36	57,79
Kab. Situbondo	111,04	108,39
Kab. Sumenep	97,57	109,11
Kab. Trenggalek	85,26	86,92
Kab. Tuban	100,25	133,73
Kab. Tulungagung	114,32	218,76
Kota Blitar	100,33	162,90
Kota Kediri	104,62	161,52

Kota Madiun	105,71	117,19
Kota Malang	67,19	77,74
Kota Mojokerto	112,60	126,40
Kota Pasuruan	101,52	96,87
Kota Probolinggo	91,39	98,00
Kota Surabaya	76,82	86,53
Kota Batu	66,06	73,51
Rata-rata	96,53	116,62

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

4. Deskripsi Data Variabel Bebas Tingkat Efisiensi

Pengukuran tingkat efisiensi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar efisiensi dari pelaksanaan suatu kegiatan dengan mengukur *input* yang digunakan dan membandingkan dengan *output* yang dihasilkan, yang memerlukan data-data realisasi belanja dan realisasi pendapatan. Tingkat efisiensi ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

Berikut data tingkat efisiensi Kabupaten/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai dengan rumus di atas dengan bantuan *microsoft excel* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tingkat Efisiensi

Kabupaten/Kota	Tingkat Efisiensi (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	98,85	79,28
Kab. Banyuwangi	96,10	97,25
Kab. Blitar	101,20	92,97
Kab. Bojonegoro	104,65	86,16
Kab. Bondowoso	100,80	95,59
Kab. Gresik	105,31	101,91
Kab. Jember	93,38	104,66
Kab. Kediri	99,89	100,49
Kab. Lamongan	99,47	96,50
Kab. Lumajang	95,75	99,47
Kab. Madiun	97,51	94,33
Kab. Magetan	99,37	93,51
Kab. Malang	102,39	94,72
Kab. Mojokerto	100,09	93,72
Kab. Nganjuk	97,86	91,83
Kab. Ngawi	100,79	86,51
Kab. Pacitan	96,65	98,22
Kab. Pamekasan	112,88	107,29

Kab. Pasuruan	100,66	97,29
Kab. Ponorogo	98,97	90,78
Kab. Probolinggo	98,74	93,13
Kab. Sampang	98,46	97,30
Kab. Sidoarjo	100,43	127,26
Kab. Situbondo	96,05	94,28
Kab. Sumenep	109,81	99,30
Kab. Trenggalek	101,68	97,44
Kab. Tuban	95,54	91,50
Kab. Tulungagung	101,74	88,95
Kota Blitar	98,54	94,67
Kota Kediri	94,12	89,09
Kota Madiun	95,73	97,55
Kota Malang	107,53	103,42
Kota Mojokerto	90,79	98,92
Kota Pasuruan	101,87	102,62
Kota Probolinggo	95,19	91,02
Kota Surabaya	106,46	91,92
Kota Batu	104,47	102,06
Rata-rata	99,99	96,30

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

5. Deskripsi Data Variabel Terikat Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap atau aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Peraturan Menteri Keuangan No. 101/PMK.02/2011 tentang klasifikasi anggaran menjelaskan klasifikasi jenis belanja, salah satunya belanja modal. Belanja modal ini dapat digunakan untuk kegiatan belanja pemerintah berupa belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, belanja modal jalan dan jaringan, dan juga belanja modal lainnya. Anggaran belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik. Alokasi belanja modal ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Belanja Modal} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja}} \times 100\%$$

Berikut data belanja modal Kabupaten/Kota Jawa Timur yang sudah diolah sesuai dengan rumus di atas menggunakan bantuan *microsoft excel* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Belanja Modal

Kabupaten/Kota	Belanja Modal (dalam persentase)	
	2020	2021
Kab. Bangkalan	4,16	3,40
Kab. Banyuwangi	9,70	14,83
Kab. Blitar	2,48	1,77
Kab. Bojonegoro	13,07	13,52
Kab. Bondowoso	2,22	1,54
Kab. Gresik	4,27	1,52
Kab. Jember	0,70	1,59
Kab. Kediri	3,43	1,02
Kab. Lamongan	7,16	5,39
Kab. Lumajang	1,63	1,24
Kab. Madiun	1,83	4,36
Kab. Magetan	4,67	0,85
Kab. Malang	2,23	2,03
Kab. Mojokerto	4,00	0,43
Kab. Nganjuk	1,37	0,48
Kab. Ngawi	9,33	0,28
Kab. Pacitan	3,54	1,97
Kab. Pamekasan	10,28	7,47

Kab. Pasuruan	2,68	2,09
Kab. Ponorogo	1,18	0,84
Kab. Probolinggo	7,24	3,10
Kab. Sampang	5,63	5,18
Kab. Sidoarjo	4,08	2,81
Kab. Situbondo	4,41	1,52
Kab. Sumenep	10,21	1,63
Kab. Trenggalek	2,38	0,55
Kab. Tuban	1,78	2,12
Kab. Tulungagung	2,00	1,93
Kota Blitar	5,39	2,64
Kota Kediri	1,73	0,35
Kota Madiun	11,82	5,55
Kota Malang	8,15	3,62
Kota Mojokerto	4,47	1,34
Kota Pasuruan	2,34	1,11
Kota Probolinggo	1,61	0,41
Kota Surabaya	15,33	8,71
Kota Batu	2,07	1,08

Sumber: Kemenkeu RI, data diolah (2022)

C. Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik Deskriptif
 Sumber: *output* Stata

. summarize Y X1 X2 X3 X4

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Y	74	3.93027	3.652147	.28	15.33
X1	74	-1.763649	36.57038	-78.36	236.81
X2	74	18.14757	10.50497	6.27	63.88
X3	74	106.5754	30.32165	50.02	218.76
X4	74	98.14365	6.545654	79.28	127.26

Sumber: *output* Stata

Keterangan:

- Y : Belanja Modal
 X₁ : Tingkat Pertumbuhan PAD
 X₂ : Tingkat Kemandirian
 X₃ : Tingkat Efektivitas
 X₄ : Tingkat Efisiensi

Dari hasil uji di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* dari variabel Y sebesar 3,93027 dengan standar deviasi 3,652147. Nilai minimum Y sebesar 0,28 mengindikasikan tingkat belanja modal yang rendah dibuktikan dengan nilai Y positif. Sedangkan nilai maksimum Y sebesar 15,33 mengindikasikan tingkat belanja modal rendah dibuktikan dengan nilai Y positif (Putri Anjarwati, 2021:69).

Selanjutnya hasil uji statistik di atas yang menunjukkan bahwa variabel X_1 memiliki nilai *mean* sebesar -1,763649 dengan standar deviasi 36,57038. Nilai minimum X_1 sebesar -78,36 dan nilai maksimumnya sebesar 236,81.

Hasil uji statistik pada variabel berikutnya yaitu X_2 yang nilai *mean* sebesar 18,14757 dengan standar deviasi 10,50497. Nilai minimum X_2 sebesar 6,27 dan nilai maksimumnya sebesar 63,88.

Hasil uji pada variabel selanjutnya yaitu variabel X_3 dengan hasil nilai *mean* menunjukkan sebesar 106,5754 dengan standar deviasi sebesar 30,32165. Nilai minimum pada variabel ini sebesar 50,02 dan nilai maksimumnya sebesar 218,76.

Lalu hasil variabel yang terakhir yaitu X_4 menghasilkan nilai *mean* sebesar 98,14365 dengan standar deviasi sebesar 6,545654. Nilai minimum X_4 yaitu sebesar 79,28 dan nilai maksimum sebesar 127,26.

2. Uji Pemilihan Model Estimasi

a. *Common Effect Model (CEM)*

Tabel 4.8
Hasil Uji CEM

```

. *Common Effect Model (CEM)
.
. reg Y X1 X2 X3 X4

```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	93.1858038	4	23.296451	F(4, 69)	=	1.83
Residual	880.500991	69	12.7608839	Prob > F	=	0.1338
				R-squared	=	0.0957
				Adj R-squared	=	0.0433
Total	973.686795	73	13.3381753	Root MSE	=	3.5722

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	.0098758	.0117134	0.84	0.402	-.0134919 .0332435
X2	.0648701	.0425604	1.52	0.132	-.0200356 .1497757
X3	.0008748	.0145103	0.06	0.952	-.0280726 .0298221
X4	.090014	.0680636	1.32	0.190	-.0457691 .2257972
_cons	-6.15708	7.133902	-0.86	0.391	-20.38883 8.074665

```

. estimates store CEM

```

Sumber: *output* Stata

Model estimasi ini merupakan model regresi yang paling sederhana, hanya menggabungkan data *time-series* dan *cross section* lalu mengestimasi dengan menggunakan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai kurun waktu (Andriyani et al., 2020a).

c. *Random Effect Model (REM)*

Tabel 4.10
Hasil Uji REM

Random-effects GLS regression	Number of obs	=	74
Group variable: KABKOTA	Number of groups	=	37
R-sq:	Obs per group:		
within = 0.2695	min =		2
between = 0.0381	avg =		2.0
overall = 0.0826	max =		2
corr(u_i, X) = 0 (assumed)	Wald chi2(4)	=	13.93
	Prob > chi2	=	0.0075

Y	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
X1	.0179043	.0082892	2.16	0.031	.0016577	.034151
X2	.031248	.0494657	0.63	0.528	-.065703	.128199
X3	.0044752	.0121228	0.37	0.712	-.019285	.0282353
X4	.124383	.0538982	2.31	0.021	.0187444	.2300216
_cons	-9.289571	5.910996	-1.57	0.116	-20.87491	2.295769
sigma_u	2.9849455					
sigma_e	2.0622327					
rho	.676905	(fraction of variance due to u_i)				

Sumber: *output* Stata

REM merupakan model di mana setiap individu (*cross section*) memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun perbedaan tersebut diasumsikan dengan nilai konstanta (*intercept*) sehingga setiap individu (*cross section*) tidak berubah seiring waktu (*time series*). Karena dalam REM terdapat dimensi individu dan waktu, yang artinya dalam asumsi dimasukkan *error term* (Putri Anjarwati, 2021:73).

3. Penentuan Model Terbaik

a. Uji Chow

Tabel 4.11
Hasil Uji Chow

```

. *Uji Chow (CEM vs FEM)
.
. regress Y X1 X2 X3 X4 i.KABKOTA

```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	833.344279	40	20.833607	F(40, 33)	=	4.90
Residual	140.342516	33	4.25280351	Prob > F	=	0.0000
Total	973.686795	73	13.3381753	R-squared	=	0.8559
				Adj R-squared	=	0.6812
				Root MSE	=	2.0622

Y	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	.024279	.0092031	2.64	0.013	-.0055511 .0430029
X2	-.0997873	.1057669	-0.94	0.352	-.3149718 .1153971
X3	.0059222	.0144438	0.41	0.684	-.0234639 .0353084
X4	.1457038	.0616399	2.36	0.024	.0202964 .2711113


```

F( 36, 33) = 4.83
Prob > F = 0.0000

```

Sumber: *output* Stata

Nilai Prob > F pada tabel 4.11 menunjukkan hasil sebesar 0,0000 yang artinya (Prob>F) < 5% sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan uji *chow* menunjukkan bahwa model estimasi terbaik adalah FEM.

b. Uji Hausman

Tabel 4.12
Hasil Uji Hausman

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
	(b) FEM	(B) REM		
X1	.0179043	.0179043	0	0
X2	.031248	.031248	0	0
X3	.0044752	.0044752	0	0
X4	.124383	.124383	0	0

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

chi2(0) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
= 0.00
Prob>chi2 = .
(V_b-V_B is not positive definite)

Sumber: *output Stata*

Nilai Prob>chi2 pada hasil uji hausman menunjukkan sebesar 0,00 yang artinya $(\text{Prob}>\text{chi}2) < 5\%$ sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah pemilihan model estimasi terbaik yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolinearitas

. *2. Melakukan uji multikolinearitas dengan pendekatan VIF

.
. vif

Variable	VIF	1/VIF
X2	1.14	0.874496
X4	1.14	0.880688
X3	1.11	0.903020
X1	1.05	0.952643
Mean VIF	1.11	

Sumber: *output* Stata

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.13 menunjukkan nilai *tolerance* (1/VIF) variabel X_1 sebesar 0,952643, variabel X_2 sebesar 0,874496, variabel X_3 sebesar 0,903020, dan variabel X_4 sebesar 0,880688 yang artinya keempat variabel tersebut memiliki nilai *tolerance* (1/VIF) lebih dari 0,10. Lalu nilai VIF dari keempat variabel tersebut tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.14
Hasil Uji Heteroskedastisitas

. *4. Melakukan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser

.
. gen abs_residual = abs(simpan_data_residual)

.
. regress abs_residual X1 X2 X3 X4

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	74
Model	32.3545914	4	8.08864786	F(4, 69)	=	1.80
Residual	310.238976	69	4.49621704	Prob > F	=	0.1390
				R-squared	=	0.0944
				Adj R-squared	=	0.0419
Total	342.593567	73	4.69306257	Root MSE	=	2.1204

abs_residual	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
X1	.0042011	.0069529	0.60	0.548	-.0096696 .0180718
X2	.0414337	.0252632	1.64	0.106	-.008965 .0918324
X3	.0002032	.0086131	0.02	0.981	-.0169795 .0173859
X4	.0523224	.0404016	1.30	0.200	-.0282765 .1329213
_cons	-3.205168	4.234581	-0.76	0.452	-11.65292 5.242589

Sumber: *output* Stata

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 nilai *probability* di atas 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas maka asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

- 2) Nilai koefisien X_1 (Tingkat Pertumbuhan PAD) sebesar 0,024279 hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pertumbuhan PAD 1% maka belanja modal akan naik sebesar 0,024279
- 3) Nilai koefisien X_2 (Tingkat Kemandirian) sebesar -0,0997873 hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat kemandirian 1% maka belanja modal akan turun sebesar 0,0997873
- 4) Nilai koefisien X_3 (Tingkat Efektivitas) sebesar 0,0059222 hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat efektivitas 1% maka belanja modal akan naik sebesar 0,0059222
- 5) Nilai koefisien X_4 (Tingkat Efisiensi) sebesar 0,1457038 hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat efisiensi 1% maka belanja modal akan naik sebesar 0,1457038

b. Uji T (Parsial)

Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variable dependen yang diuji (Purwasih, 2017). Apabila hasil uji T lebih dari 0,05 atau 5% maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh terhadap

variabel dependen. Begitu juga sebaliknya apabila hasil uji T kurang dari 0,05 atau 5% maka variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) H_1 atau Tingkat Pertumbuhan PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Hasil $\rho > |t|$ X_1 yaitu 0,013 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_1 memiliki nilai koefisien 0,024279 yang menunjukkan angka positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan PAD memiliki pengaruh positif signifikan terhadap belanja modal.

- 2) H_2 atau Tingkat Kemandirian berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal.

Hasil $\rho > |t|$ X_2 yaitu 0,352 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_2 memiliki nilai koefisien -0,0997875 yang menunjukkan angka negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal.

- 3) H_3 atau Tingkat Efektivitas berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Hasil $\rho > |t|$ X_3 yaitu 0,684 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_3 memiliki nilai koefisien 0,0059222 yang menunjukkan angka positif. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa tingkat efektivitas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap belanja modal.

- 4) H_4 atau Tingkat Efisiensi berpengaruh positif terhadap Belanja Modal.

Hasil $\rho > |t|$ X_4 yaitu 0,024 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_4 memiliki nilai koefisien 0,1457038 yang menunjukkan angka positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap belanja modal.

c. Uji F (Simultan)

Menurut Purwasih (2017) uji F dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memperoleh hasil penelitian yang representatif maka nilai signifikansi pada uji F harus memperoleh nilai lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Pada tabel 4.15 hasil uji F dalam *fixed effect model* dapat dilihat pada nilai Prob>F sebesar 0,0148 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Tingkat Pertumbuhan PAD), X_2 (Tingkat Kemandirian), X_3 (Tingkat Efektivitas), X_4 (Tingkat Efisiensi) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Y (Belanja Modal).

D. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan PAD terhadap Belanja Modal

Hasil pengujian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa Tingkat Pertumbuhan PAD berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hasil $\rho > |t| X_1$ yaitu 0,013 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_1 memiliki nilai koefisien 0,024279 yang menunjukkan angka positif. Sehingga tingkat pertumbuhan PAD memiliki pengaruh positif signifikan terhadap belanja modal. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi PAD maka pengeluaran pemerintah atas belanja modal pun akan semakin tinggi. Semakin besar PAD yang diperoleh suatu daerah, semakin memungkinkan daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan belanjanya dan kemajuan suatu daerah. Salah satunya pada sektor pembangunan jalan, di beberapa daerah akses jalan masih minim dan kerusakan jalan yang menimbulkan kecelakaan. Adanya peningkatan PAD diharapkan mampu meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga pemerintah dapat memberikan kualitas pelayanan publik dengan baik melalui sarana dan prasarana yang dapat diwujudkan dalam belanja modal.

Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Andriyani (2020) dan Purwasih (2017) yang mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan PAD berpengaruh positif signifikan terhadap belanja modal.

2. Pengaruh Tingkat Kemandirian terhadap Belanja Modal

Hasil pengujian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa Tingkat Kemandirian berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal. Hasil $\rho > |t|$ X_2 yaitu 0,352 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_2 memiliki nilai koefisien -0,997875 yang menunjukkan angka negatif. Sehingga tingkat kemandirian memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal. Artinya dalam merealisasikan anggarannya, pemerintah daerah kurang maksimal karena masih bergantung pada dana dari pusat dan pemerintah daerah tidak memfokuskan anggarannya pada belanja modal.

Hal ini sejalan dengan Novita & Nurhasanah (2017) dan Saputra, Sandy Candra et al., (2018) yang menunjukkan bahwa pemerintah daerah dalam tingkat kemandirian masih rendah, artinya pemerintah daerah masih bergantung pada pemerintah pusat.

3. Pengaruh Tingkat Efektivitas terhadap Belanja Modal

Hasil dari pengujian pada tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa Tingkat Efektivitas berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hasil $\rho > |t|$ X_2 yaitu 0,684 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_3 memiliki nilai koefisien 0,0059222 yang menunjukkan angka positif. Sehingga tingkat efektivitas memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap belanja modal. Artinya tuntutan dan kebutuhan masyarakat setempat cenderung diabaikan, sehingga pengalokasian

belanja modal tidak terealisasi dengan efektif dan dapat menghambat pembangunan untuk meningkatkan pelayanan publik. Oleh sebab itu, pemerintah perlu melakukan reservasi dan identifikasi ulang terhadap jumlah kebutuhan alokasi dana dari seluruh kegiatan secara lebih akurat dan detail sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya baik yang bersifat rutin maupun pembangunan untuk meningkatkan pelayanan publik.

Hal tersebut juga sependapat dengan Andriyani (2020) yang menyatakan bahwa tingkat efektivitas tidak berpengaruh terhadap belanja modal. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat dengan Putri & Rahayu (2019) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat efektivitas berpengaruh terhadap belanja modal. Sedangkan dalam penelitian Novita & Nurhasanah (2017) menunjukkan bahwa tingkat efektivitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap belanja modal.

4. Pengaruh Tingkat Efisiensi terhadap Belanja Modal

Hasil pengujian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa Tingkat Efisiensi berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Hasil $\rho > |t|$ X_4 yaitu 0,024 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Selain itu X_4 memiliki nilai koefisien 0,1457038 yang menunjukkan angka positif. Sehingga tingkat efisiensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap belanja modal. Semakin kecil nilai efisiensi maka akan

semakin efisien daerah tersebut dalam pengeluaran yang dibelanjakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Akan tetapi, persentase tingkat efisiensi pemerintah daerah pada tahun 2020 dan 2021 masuk ke dalam kategori kurang efisien. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya tumpang tindih pendanaan dan tidak sesuai dengan implementasi anggaran keuangan pemerintah daerah (Oktavianti & Idayati, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Andriyani et al., (2020) dan Putri & Rahayu (2019) bahwa tingkat efisiensi berpengaruh terhadap belanja modal.

5. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan PAD, Kemandirian, Efektivitas, dan Efisiensi terhadap Belanja Modal

Hasil dari pengujian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa secara simultan tingkat pertumbuhan PAD, kemandirian, efektivitas, dan efisiensi berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Hasil uji F dalam *fixed effect model* dapat dilihat pada nilai Prob>F sebesar 0,0148 yang artinya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Tingkat Pertumbuhan PAD), X_2 (Tingkat Kemandirian), X_3 (Tingkat Efektivitas), X_4 (Tingkat Efisiensi) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap Y (Belanja Modal).

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Andriyani et al., (2020) dan Yulientinah & Nur (2021) bahwa kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

